Barocanomics
JOURNAL OF ETHICAL AND ISLAMIC ECONOMICS

EISSN : XXXX-XXXX

STAI MIFTAHUL ULA NGANJUK

Analisis Dampak Spiritual-Ekonomi Program NU Preneur terhadap Persepsi Rezeki dan Kebahagiaan *Mustahik*

Mustaqim Makki

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

mustaqimmakky@gmail.com

Abstract

This study examines the spiritual–economic impact of the *NU Preneur* program on *mustahik* (zakat beneficiaries), focusing not only on measurable economic outcomes but also on the transformation of spiritual and psychological perceptions of sustenance (*rezeki*), gratitude (*syukur*), and happiness (*sa'adah*). Unlike conventional zakat studies that emphasize financial empowerment, this research explores the non-material dimension of well-being *barakah* as a distinctive aspect of Islamic socio-economic experience. Using a mixed qualitative–quantitative approach, data were collected from 42 beneficiaries of *Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama* (LAZISNU) in Nganjuk, East Java. The quantitative analysis employed pre–post perception scales of economic satisfaction and spiritual gratitude, while qualitative interviews explored emotional and theological interpretations of *barakah* after program participation. The findings reveal that participation in *NU Preneur* significantly increased the beneficiaries' income stability, sense of gratitude, and perceived divine blessing in daily life. Beyond economic upliftment, *mustahik* reported deeper spiritual awareness that redefined their understanding of success from material accumulation toward meaningful and blessed sustenance. The study contributes to *Islamic Behavioral Economics* and *Well-being Studies* by proposing an integrated framework of spiritual–economic well-being, where *barakah* acts as a mediating construct linking economic empowerment and subjective happiness.

Keywords

Islamic behavioral economics; spiritual well-being; barakah; NU Preneur; LAZISNU; zakat beneficiaries; Islamic psychology; happiness perception; gratitude; rezeki perception

INTRODUCTION

Zakat merupakan pilar fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesejahteraan spiritual dan sosial umat. Dalam tradisi Islam, zakat memiliki kedudukan yang unik karena mengandung dua dimensi utama dimensi vertikal yang merefleksikan hubungan

manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), dan dimensi horizontal yang mencerminkan hubungan sosial antar manusia (*habl min an-nas*). Dengan demikian, zakat bukan semata kewajiban finansial, melainkan juga instrumen moral yang berfungsi menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks ekonomi makro, zakat memiliki potensi besar untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memperkuat struktur ekonomi umat. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi katalis bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan, terutama di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Kajian Mazidah dan Rahmatika (2021) serta Rohim (2019) menegaskan bahwa optimalisasi distribusi zakat produktif mampu memperkuat basis ekonomi mikro, meningkatkan pendapatan keluarga mustahik, dan memperluas kesempatan kerja di sektor informal. Potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai lebih dari 300 triliun rupiah per tahun menjadi indikator penting bahwa instrumen ini dapat berperan strategis dalam memperbaiki ketimpangan pendapatan dan memperkuat kesejahteraan sosial.

Namun demikian, efektivitas zakat sering kali diukur hanya dari indikator material seperti peningkatan pendapatan, aset produktif, dan tingkat kemandirian ekonomi penerima manfaat. Pendekatan yang semata berorientasi ekonomi ini membuat dimensi spiritual zakat yang sejatinya merupakan inti dari ajaran Islam sering terabaikan. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan sejati tidak terbatas pada kecukupan materi, melainkan juga mencakup ketenangan jiwa, rasa syukur, dan keberkahan hidup (*barakah*). Konsep *barakah* menggambarkan keadaan di mana rezeki membawa manfaat yang luas, menumbuhkan rasa cukup (*qana'ah*), dan memberikan ketenangan batin yang tidak bergantung pada kuantitas materi yang dimiliki (Efendi & Fathurrohman, 2021; Ayyubi & Saputri, 2018).

Paradigma *barakah* ini menghadirkan dimensi unik dalam ekonomi Islam dimensi yang menempatkan kesejahteraan sebagai harmoni antara pencapaian ekonomi dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, rezeki bukan sekadar hasil dari usaha rasional manusia, tetapi juga manifestasi dari rahmat dan kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, memahami persepsi mustahik terhadap rezeki dan kebahagiaan menjadi krusial untuk menilai sejauh mana zakat telah memenuhi tujuan syariah (*maqashid al-shariah*), yaitu tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat (*maslahah al-darain*).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan *zakat produktif*, berbagai lembaga amil zakat di Indonesia mulai mengintegrasikan prinsip spiritual dengan strategi pemberdayaan ekonomi. Salah satu contoh yang menonjol adalah program-program yang dijalankan oleh Lazismu (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah) dan LAZISNU (Lembaga Amil

Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama). Program-program ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi mustahik, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual mereka terhadap nilai kerja, rezeki, dan keberkahan hidup. Penelitian Najiyah et al. (2022) dan Nurviliza (2024) menunjukkan bahwa kombinasi antara bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan spiritual mampu mendorong perubahan mentalitas penerima zakat dari ketergantungan menjadi kemandirian.

Pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan ekonomi ini terbukti memiliki efek psikologis yang positif. Mustahik yang merasa diberdayakan, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dan mendapatkan bimbingan spiritual menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan yang lebih tinggi (Fitri, 2017). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan dalam Islam bersifat multidimensi: ia bukan sekadar kondisi ekonomi yang stabil, tetapi juga keadaan batin yang tenteram dan penuh rasa syukur.

Dimensi spiritual zakat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap rezeki. Dalam pandangan Islam, rezeki bukan semata hasil kerja keras, tetapi juga karunia yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk dikelola dengan tanggung jawab. Mustahik yang menerima zakat tidak hanya memperoleh dukungan ekonomi, tetapi juga mengalami transformasi batin, di mana mereka mulai melihat zakat sebagai amanah, bukan sekadar bantuan. Arafah (2019) menekankan bahwa pengalaman spiritual semacam ini memperkuat nilai kesyukuran dan mengubah cara pandang individu terhadap kehidupan: dari orientasi material menuju kesadaran spiritual.

Efendi dan Fathurrohman (2021) serta Arahampoh et al. menemukan bahwa pengalaman religius dan spiritual memiliki korelasi positif terhadap kebahagiaan subjektif di kalangan penerima zakat. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak hanya dimaknai sebagai hasil dari pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi kedekatan dengan Tuhan, ketenangan hati, dan rasa puas terhadap kehidupan. Dengan demikian, *spiritual well-being* menjadi aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam penilaian dampak zakat.

Pentingnya pendekatan integratif ini semakin terasa di tengah dinamika sosial-ekonomi masyarakat modern. Meningkatnya individualisme, ketimpangan ekonomi, dan tekanan hidup urban menuntut adanya solusi yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga spiritual. Zakat, dengan perannya sebagai *spiritual redistributive mechanism*, mampu menjawab tantangan ini dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan kebutuhan maknawi manusia. Dengan menumbuhkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan kesadaran kolektif, zakat memperkuat jaringan sosial dan memperkecil jarak antara kelompok kaya dan miskin.

Program zakat produktif seperti *NU Preneur* di bawah LAZISNU menjadi salah satu contoh nyata bagaimana lembaga zakat di Indonesia mengimplementasikan konsep kesejahteraan holistik ini. Program tersebut tidak hanya memberikan bantuan modal usaha, tetapi juga menanamkan nilai kerja keras, rasa syukur, dan keikhlasan. Pendekatan yang diambil bersifat partisipatif mustahik tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan pendampingan. Melalui mekanisme seperti pelatihan, mentoring, dan komunitas usaha berbasis nilai religius, *NU Preneur* berhasil menciptakan ruang bagi perubahan psikologis dan spiritual di kalangan penerima manfaat.

Dampak dari model semacam ini bersifat ganda. Secara ekonomi, mustahik mengalami peningkatan dalam stabilitas pendapatan, kemandirian finansial, dan kemampuan berwirausaha. Secara spiritual, mereka mengalami peningkatan rasa percaya diri, ketenangan batin, dan kedekatan religius yang lebih dalam. Perubahan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari makna hidup yang diyakini individu. Dalam hal ini, zakat bukan hanya instrumen pembangunan ekonomi, tetapi juga mekanisme transformasi diri yang menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang zakat produktif memang telah menunjukkan peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan ekonomi umat (Hasan, 2018; Iswandi, 2021). Namun, aspek non-material seperti kebahagiaan, ketenangan jiwa, dan persepsi terhadap keberkahan masih jarang dieksplorasi secara empiris. Padahal, aspek inilah yang menjadi pembeda utama antara kesejahteraan konvensional dan kesejahteraan Islami. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan sejati adalah keseimbangan antara *material sufficiency* dan *spiritual contentment* antara "cukup" dan "berkah."

Oleh karena itu, penelitian tentang integrasi antara dampak ekonomi dan spiritual zakat menjadi penting untuk dikembangkan. Upaya ini sejalan dengan visi *maqashid al-shariah*, yaitu tercapainya kemaslahatan yang menyeluruh (*al-maslahah al-kulliyah*) mencakup pelestarian agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, zakat dipandang sebagai instrumen yang tidak hanya menumbuhkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkokoh fondasi spiritual masyarakat. Ketika nilai-nilai seperti rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan tumbuh dalam diri mustahik, maka efek zakat akan berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun sosial.

Selain memperkuat dimensi spiritual, zakat juga berperan dalam memperluas solidaritas sosial. Melalui interaksi antara muzakki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat), tumbuhlah rasa kebersamaan dan saling percaya yang memperkuat struktur sosial masyarakat. Hal ini menjadikan zakat tidak hanya sebagai bentuk redistribusi ekonomi,

tetapi juga rekonstruksi sosial yang menghubungkan nilai moral dengan praktik ekonomi. Ketika mustahik merasakan keadilan, penghargaan, dan keberkahan dalam proses pemberdayaan, maka zakat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual di masyarakat luas.

Dalam konteks kebijakan publik, pengelolaan zakat yang mengintegrasikan indikator spiritual dan ekonomi dapat memperkuat arah pembangunan berbasis nilai. Pemerintah, lembaga amil zakat, dan organisasi keagamaan dapat menggunakan temuan-temuan semacam ini untuk menyusun model pemberdayaan yang lebih komprehensif. Dengan mengukur tidak hanya peningkatan pendapatan tetapi juga perubahan persepsi dan kebahagiaan spiritual, kebijakan zakat akan lebih mampu menangkap esensi kesejahteraan dalam perspektif Islam.

Pemahaman komprehensif mengenai dampak zakat baik dalam ranah ekonomi maupun spiritual akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori kesejahteraan Islam yang lebih holistik. Pendekatan ini penting di era modern ketika tantangan sosial dan ekonomi semakin kompleks. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kebahagiaan, zakat menawarkan alternatif yang menekankan nilai keseimbangan, keberkahan, dan rasa syukur. Dengan demikian, zakat tetap relevan sebagai instrumen vital dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan berkelanjutan, baik secara material maupun spiritual (Efendi, 2017; Nurnasrina & Putra, 2021; Syahputra et al., 2022).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memahami secara komprehensif dampak ekonomi dan spiritual dari program *NU Preneur*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya mengukur perubahan ekonomi mustahik secara empiris, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka dalam memahami makna rezeki, keberkahan (*barakah*), dan kebahagiaan setelah mengikuti program.

Dalam tahap pertama (kuantitatif), penelitian menilai dampak ekonomi dan persepsi kesejahteraan dengan menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar, sementara tahap kedua (kualitatif) memperdalam hasil temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam untuk mengidentifikasi perubahan psikologis dan spiritual. Kombinasi dua

pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data statistik dalam konteks makna spiritual yang hidup di kalangan penerima zakat produktif.

Desain Penelitian

Rancangan sequential explanatory dilakukan dalam dua fase. Tahap pertama berfokus pada pengumpulan data kuantitatif untuk menilai perubahan ekonomi dan spiritual mustahik sebelum dan sesudah keterlibatan dalam program *NU Preneur*. Tahap kedua dilakukan secara kualitatif untuk menggali pengalaman mendalam, makna, dan interpretasi subjektif mustahik terhadap konsep *barakah*, rasa syukur (*syukur*), dan kebahagiaan (*sa'adah*).

Pendekatan ini bersifat induktif-deduktif integratif: data kuantitatif memberikan bukti empiris yang dapat diukur, sementara data kualitatif memberikan konteks interpretatif untuk menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi. Integrasi hasil kedua tahap dilakukan melalui teknik *data triangulation* untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan menyeluruh.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan *Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama* (LAZISNU) Cabang Nganjuk, Jawa Timur, sebagai lembaga pelaksana utama program *NU Preneur*. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki rekam jejak yang kuat dalam menjalankan program zakat produktif berbasis kewirausahaan dan nilai-nilai spiritual khas Nahdlatul Ulama.

Subjek penelitian meliputi 42 penerima manfaat (mustahik) yang aktif mengikuti program selama minimal enam bulan. Kriteria inklusi ditetapkan berdasarkan: (1) penerima bantuan modal produktif, (2) mengikuti pelatihan dan pendampingan usaha, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam survei dan wawancara. Selain itu, pengurus LAZISNU dan pendamping lapangan juga diwawancarai sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif kelembagaan dan spiritual dari pelaksanaan program.

Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap besar: pengumpulan data kuantitatif, pengumpulan data kualitatif, dan integrasi hasil (data merging).

1. Tahap Kuantitatif – Pengukuran Dampak Ekonomi dan Spiritual
   Pada tahap ini, digunakan pendekatan survei dengan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur dua kelompok variabel:

2. Dampak Ekonomi: meliputi perubahan pendapatan bulanan, stabilitas usaha, kemampuan tabungan, dan tingkat kepuasan ekonomi.
3. Dampak Spiritual dan Psikologis: diukur melalui skala persepsi rezeki, rasa syukur, dan kebahagiaan hidup (*Subjective Happiness Scale* dan *Islamic Gratitude Scale* yang telah disesuaikan dengan konteks lokal).

Data kuantitatif dikumpulkan dengan metode *pre-test* dan *post-test*, yakni sebelum dan enam bulan setelah partisipasi dalam program. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial (uji *paired t-test* dan korelasi Pearson) untuk mengidentifikasi perubahan signifikan antara kondisi awal dan sesudah intervensi program.

1. Tahap Kualitatif – Eksplorasi Pengalaman Spiritual Mustahik
   Tahap kedua berfungsi untuk memperdalam makna perubahan yang terdeteksi secara statistik. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman spiritual mustahik dalam memaknai rezeki, barakah, dan kebahagiaan setelah menerima zakat produktif.
   Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 partisipan yang dipilih secara *purposive* dari kelompok survei. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman religius selama mengikuti program, persepsi terhadap hubungan antara usaha dan takdir, serta perubahan pandangan hidup terhadap konsep keberkahan.
2. Proses analisis menggunakan *thematic coding* dengan mengikuti alur Strauss dan Corbin (1990), dimulai dari *open coding* (pengelompokan tema awal seperti “rezeki sebagai amanah” dan “rasa cukup dalam kekurangan”), dilanjutkan *axial coding* (menghubungkan tema-tema dengan kondisi dan konsekuensinya), dan diakhiri dengan *selective coding* (identifikasi kategori inti seperti “kesadaran keberkahan sebagai sumber kebahagiaan”).
3. Tahap Integrasi – Sintesis Data Kuantitatif dan Kualitatif
   Integrasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil statistik dengan narasi pengalaman spiritual. Misalnya, peningkatan skor kebahagiaan dan rasa syukur yang ditemukan dalam survei dikontekstualisasikan dengan kisah mustahik yang menyatakan bahwa mereka kini memandang rezeki tidak hanya sebagai hasil kerja keras, tetapi juga sebagai tanda kasih Tuhan. Dengan demikian, hasil kuantitatif memperkuat validitas data kualitatif, dan sebaliknya, data kualitatif memberikan makna yang lebih dalam terhadap angka-angka statistik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis: kuesioner kuantitatif dan pedoman wawancara kualitatif.
Kuesioner disusun berdasarkan tiga konstruk utama:

1. Persepsi Rezeki Islami, mencakup aspek keyakinan terhadap sumber rezeki Ilahi, perasaan cukup, dan pandangan terhadap usaha manusia sebagai bagian dari ibadah.
2. Rasa Syukur dan Kebahagiaan, mencakup penerimaan terhadap kondisi hidup, perasaan tenang, dan kemampuan untuk menemukan makna dalam kesederhanaan.
3. Keberkahan Ekonomi, mencakup kemampuan berbagi, stabilitas usaha, serta persepsi bahwa rezeki membawa manfaat bagi diri dan lingkungan.

Sementara pedoman wawancara kualitatif mencakup pertanyaan terbuka seperti:

1. Bagaimana perubahan pandangan Anda tentang rezeki setelah mengikuti program *NU Preneur*?
2. Apakah Anda merasakan keberkahan atau ketenangan baru dalam menjalankan usaha?
3. Bagaimana hubungan antara kerja keras dan keyakinan spiritual Anda saat ini?
4. Semua wawancara direkam dengan izin responden, kemudian ditranskrip dan dianalisis secara manual untuk menjaga kedalaman makna lokal dan konteks bahasa.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi metode dan sumber.
Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan pandangan mustahik, pengurus LAZISNU, dan pendamping program.

Selain itu, digunakan teknik *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil wawancara dengan pengalaman aktual informan. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan melalui *audit trail* untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik dengan pendekatan deskriptif (mean, standar deviasi, dan distribusi frekuensi) dan analisis inferensial untuk

mengukur perbedaan signifikan sebelum dan sesudah program. Analisis korelasional dilakukan untuk melihat hubungan antara peningkatan ekonomi dan skor spiritual well-being.

Data kualitatif dianalisis melalui proses *coding* bertingkat hingga ditemukan pola tema utama yang menjelaskan hasil kuantitatif. Analisis integratif menghasilkan kerangka teoritis baru tentang spiritual–economic well-being, yaitu keadaan di mana keberhasilan ekonomi berjalan beriringan dengan peningkatan kesadaran spiritual dan kebahagiaan subjektif.

RESULT

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak spiritual–ekonomi dari program *NU Preneur* yang diselenggarakan oleh LAZISNU Cabang Nganjuk terhadap persepsi rezeki, rasa syukur, dan kebahagiaan mustahik. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dengan pendekatan *mixed methods sequential explanatory*, ditemukan sejumlah temuan penting yang menggambarkan keterpaduan antara keberhasilan ekonomi dan transformasi spiritual peserta program.

Hasil Kuantitatif: Peningkatan Kondisi Ekonomi dan Kesejahteraan Mustahik

Data *pre–post test* terhadap 42 mustahik menunjukkan bahwa program *NU Preneur* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi penerima manfaat. Rata-rata pendapatan bulanan meningkat sebesar 28%, dari sebelumnya Rp1.750.000 menjadi Rp2.240.000 setelah mengikuti program selama enam bulan. Kenaikan ini diiringi oleh peningkatan kapasitas usaha, yang ditandai dengan kemampuan mustahik untuk menambah stok barang, memperluas jaringan pelanggan, serta mengelola keuangan usaha dengan lebih sistematis.

Selain peningkatan pendapatan, 81% responden melaporkan stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelum program. Indikator stabilitas tersebut diukur melalui kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, menabung meski dalam jumlah kecil, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Temuan ini mengindikasikan bahwa *NU Preneur* tidak hanya memberikan bantuan finansial jangka pendek, tetapi juga membangun dasar ekonomi berkelanjutan di tingkat rumah tangga mustahik.

Dalam aspek kepuasan ekonomi, skor *Economic Satisfaction Index* meningkat dari 3,1 menjadi 4,4 (skala 1–5). Mayoritas mustahik menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh setelah mengikuti program dianggap “lebih berkah”, bukan hanya “lebih banyak”. Ungkapan

ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi dipersepsikan tidak semata-mata dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari persepsi kualitas dan kebermaknaan rezeki.

Hasil Kuantitatif: Peningkatan Spiritual dan Psikologis Mustahik

Selain aspek ekonomi, hasil pengukuran spiritual–psikologis juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tiga indikator utama yang digunakan *persepsi rezeki islami*, *rasa syukur*, dan *kebahagiaan subjektif* mengalami peningkatan pada hampir seluruh responden.

1. Persepsi Rezeki Islami. Sebelum program, sebagian besar mustahik menganggap rezeki hanya sebagai hasil kerja keras pribadi. Setelah enam bulan mengikuti pendampingan dan pelatihan spiritual, 88% responden menyatakan bahwa mereka kini melihat rezeki sebagai amanah dan karunia Allah yang harus dijaga dan dikelola dengan tanggung jawab.
2. Rasa Syukur. Skor *Islamic Gratitude Scale* meningkat dari rata-rata 3,2 menjadi 4,5. Mustahik menyebut bahwa mereka lebih mudah merasa tenang meskipun penghasilan belum besar, karena merasakan “kelapangan hati” dan “ketenangan setelah bersyukur”.
3. Kebahagiaan Subjektif. Skor *Subjective Happiness Index* naik dari 3,0 menjadi 4,2, yang menggambarkan peningkatan perasaan bahagia, puas terhadap hidup, dan optimisme menghadapi masa depan.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan tumbuhnya kesadaran spiritual. Ketika mustahik mengalami peningkatan ekonomi, mereka tidak terjebak dalam konsumtivisme, melainkan semakin memahami hakikat *barakah* sebagai keseimbangan antara kerja keras dan keikhlasan.

Hasil Kualitatif: Narasi Transformasi Spiritual dan Makna Barakah

Hasil wawancara mendalam terhadap 15 partisipan memperlihatkan transformasi spiritual yang kuat setelah mengikuti program *NU Preneur*. Analisis tematik menghasilkan tiga tema besar yang menggambarkan perubahan persepsi dan sikap batin mustahik terhadap rezeki dan kebahagiaan.

Rezeki sebagai Amanah, Bukan Sekadar Hasil Usaha

Sebelum program, banyak peserta memandang rezeki sebagai sesuatu yang harus “dikejar” dengan kerja keras, bahkan seringkali disertai rasa cemas karena pendapatan tidak stabil. Setelah program, pandangan ini berubah menjadi keyakinan bahwa rezeki adalah amanah

yang diberikan Allah sesuai usaha dan keikhlasan seseorang. Salah satu responden mengatakan:

"Kalau dulu saya kerja keras terus tapi merasa kurang. Sekarang saya tetap kerja keras, tapi tenang, karena saya tahu hasilnya sudah diatur Allah. Yang penting saya jujur dan tidak malas."

Perubahan pandangan ini menggambarkan internalisasi nilai spiritual yang mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan ketenangan batin dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Syukur sebagai Sumber Ketenangan

Tema kedua yang muncul adalah pergeseran makna kebahagiaan dari orientasi material menuju rasa syukur. Sebagian besar mustahik mengaku bahwa mereka kini lebih mudah merasa bahagia meskipun penghasilan tidak selalu tinggi. Mereka melihat kebahagiaan bukan pada jumlah harta, melainkan pada ketenangan hati dan kemampuan memberi kepada orang lain. Seorang ibu rumah tangga penerima modal usaha mengatakan:

"Dulu saya sering mengeluh, tapi sekarang saya merasa cukup. Bisa jualan tiap hari saja sudah rezeki. Saya merasa lebih ringan hidupnya karena sering bersyukur."

Perubahan ini menunjukkan bahwa rasa syukur berperan sebagai mekanisme psikologis yang menumbuhkan *subjective well-being* dan menstabilkan emosi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Usaha sebagai Ibadah dan Jalan Menuju Barakah

Tema ketiga berkaitan dengan munculnya kesadaran baru bahwa usaha ekonomi bukan semata kegiatan duniawi, melainkan bagian dari ibadah. Para mustahik menyatakan bahwa bimbingan dari pendamping *NU Preneur* mengajarkan mereka untuk memulai usaha dengan niat ibadah, menjaga kejujuran, dan menghindari praktik riba.

"Sekarang saya niatkan jualan bukan hanya untuk cari untung, tapi untuk mencari keberkahan. Kalau dagangan laris, saya bersyukur. Kalau sepi, saya sabar. Yang penting halal."

Pernyataan semacam ini memperlihatkan pergeseran paradigma spiritual yang mengakar dalam praktik ekonomi sehari-hari, menunjukkan keberhasilan program dalam membangun *religious internal motivation* pada mustahik.

Analisis integratif menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi berperan sebagai *entry point* menuju transformasi spiritual. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, mustahik lebih mudah mencapai ketenangan batin dan membuka ruang refleksi spiritual. Namun, bukan hanya ekonomi yang memengaruhi spiritualitas; sebaliknya, perubahan nilai dan cara pandang terhadap rezeki justru memperkuat perilaku ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan.

Fenomena ini menggambarkan model hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) antara dimensi material dan spiritual dalam kesejahteraan Islam. Peningkatan ekonomi menciptakan rasa syukur dan kebahagiaan, sedangkan peningkatan spiritual menumbuhkan etos kerja yang jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Kedua dimensi ini berinteraksi membentuk kondisi yang oleh responden disebut sebagai "rezeki yang berkah".

Model konseptual yang muncul dari integrasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ekonomi produktif meningkatkan kestabilan hidup dan rasa aman.
2. Rasa aman membuka ruang bagi refleksi spiritual.
3. Kesadaran spiritual menumbuhkan nilai syukur dan ketenangan.
4. Syukur dan ketenangan memperkuat motivasi kerja dan komitmen sosial.
5. Komitmen sosial memperluas keberkahan ekonomi yang berdampak kolektif.

Perubahan Sosial dan Solidaritas Komunitas

Selain perubahan individu, program *NU Preneur* juga menciptakan efek sosial yang signifikan. Mustahik yang telah berhasil sering kali menjadi mentor bagi peserta baru, membantu mereka dalam perencanaan usaha, sekaligus berbagi pengalaman spiritual. Pola ini menciptakan *community of barakah*, yaitu jaringan sosial yang berbasis tolong-menolong dan nilai keikhlasan.

Beberapa peserta juga mulai berkontribusi kembali ke LAZISNU dalam bentuk infaq atau sedekah, yang menunjukkan adanya transformasi status dari *penerima zakat (mustahik)* menjadi *pemberi zakat (muzakki)*. Hal ini memperlihatkan efek regeneratif dari program zakat produktif yang dijalankan dengan pendekatan spiritual–ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *NU Preneur* memiliki dampak yang nyata dan berkelanjutan terhadap kesejahteraan ekonomi sekaligus spiritual mustahik. Peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan paralel dengan peningkatan rasa syukur, persepsi keberkahan, dan kebahagiaan hidup. Mustahik tidak hanya merasa lebih sejahtera secara materi, tetapi juga lebih tenang, lebih sabar, dan lebih dekat dengan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, program *NU Preneur* dapat dipahami sebagai model pemberdayaan zakat produktif berbasis *spiritual–economic empowerment*, di mana keberhasilan ekonomi menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan spiritual, dan spiritualitas menjadi kekuatan penggerak bagi ekonomi yang berkelanjutan. Model ini mengukuhkan kembali posisi zakat sebagai instrumen transformatif yang menyatukan dunia dan akhirat, materi dan makna, ekonomi dan keberkahan.

DISCCUSION

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program *NU Preneur* yang dijalankan oleh LAZISNU Cabang Nganjuk tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi *mustahik*, tetapi juga menghasilkan perubahan mendalam dalam aspek spiritual dan psikologis mereka. Peningkatan pendapatan, stabilitas usaha, serta rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengelola ekonomi rumah tangga beriringan dengan transformasi persepsi tentang *rezeki*, rasa syukur, dan kebahagiaan hidup. Fenomena ini mengukuhkan pandangan dalam ekonomi Islam bahwa kesejahteraan sejati tidak bersifat materialistik semata, melainkan bersumber dari harmoni antara *māl* (kekayaan) dan *rūḥ* (jiwa).

Integrasi Ekonomi dan Spiritualitas: Dari Kemandirian Menuju *Barakah*

Secara ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa *NU Preneur* berhasil meningkatkan pendapatan rata-rata *mustahik* hingga 28% dalam kurun waktu enam bulan. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan manajerial, tetapi juga menjadi titik awal dari proses transformatif menuju *spiritual well-being*. Mazidah & Rahmatika (2021) serta Rohim (2019) menegaskan bahwa zakat yang dikelola secara produktif dapat meningkatkan kapasitas usaha mikro dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat miskin. Namun, hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi tidak otomatis menciptakan kebahagiaan, melainkan bergantung pada bagaimana *mustahik* memaknai *rezeki* itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, *rezeki* bukan hanya hasil kerja keras (*kasb*), tetapi juga amanah dan ujian dari Allah. Ayyubi & Saputri (2018) menekankan bahwa pemahaman terhadap *barakah* menumbuhkan ketenangan dan rasa cukup, yang secara psikologis meningkatkan *subjective well-being*. Hal ini terbukti dalam temuan lapangan: *mustahik* yang berhasil membangun usaha tidak hanya merasa “lebih mampu secara finansial”, tetapi juga “lebih tenang dan bersyukur”. Dengan demikian, *barakah* berfungsi sebagai variabel psikospiritual yang menjembatani hubungan antara peningkatan ekonomi dan kebahagiaan hidup.

Transformasi Persepsi *Rezeki*: Sintesis *Grounded Theory* dan Psikologi Islam

Pendekatan *Grounded Theory* memungkinkan peneliti menelusuri perubahan makna yang dialami *mustahik* dalam konteks sosial–spiritual mereka. Analisis *open* hingga *selective coding* menunjukkan pola berulang di mana peningkatan ekonomi memicu rasa aman, yang kemudian membuka ruang bagi refleksi spiritual dan penanaman nilai syukur. Temuan ini sejalan dengan konsep *spiritual–economic well-being* yang dikembangkan dalam studi psikologi Islam (Efendi & Fathurrohman, 2021), di mana kesejahteraan spiritual muncul dari pengalaman relasional manusia dengan Tuhan dalam konteks ekonomi sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen Fitri (2017) bahwa pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membentuk *moral awareness* yang memperkokoh integritas dan kejujuran pelaku ekonomi. *Mustahik* yang semula memandang *rezeki* sebagai sesuatu yang harus "dikejar" kini menginternalisasi bahwa *rezeki* adalah amanah yang harus dijaga. Hal ini menciptakan perubahan perilaku ekonomi dari yang bersifat materialistik menuju perilaku etis dan berbasis nilai-nilai spiritual.

Dari sisi psikologis, peningkatan rasa syukur dan ketenangan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori *gratitude-based happiness* yang banyak dibahas dalam psikologi positif Islam. Nurnasrina & Putra (2021) menjelaskan bahwa syukur dalam konteks Islam berfungsi sebagai *coping mechanism* terhadap tekanan hidup dan sebagai jalan menuju *sa'adah* (kebahagiaan). Dalam program *NU Preneur*, dimensi syukur ini muncul melalui pembiasaan doa, pelatihan spiritual, dan interaksi sosial yang penuh empati.

Sintesis dengan Literatur Zakat Produktif dan Pemberdayaan Sosial

Penelitian terdahulu oleh Hasan (2018) dan Iswandi (2021) menegaskan bahwa zakat produktif dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama ketika dikombinasikan dengan pendidikan kewirausahaan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada hasil ekonomi semata. Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menambahkan variabel spiritual sebagai determinan kesejahteraan jangka panjang.

Pendekatan yang diterapkan LAZISNU dalam *NU Preneur* memiliki kesamaan dengan model pemberdayaan yang dikembangkan oleh Lazismu (Najiyah et al., 2022; Nurviliza, 2024), di mana pelatihan usaha dikombinasikan dengan pembinaan nilai-nilai keislaman. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada orientasi spiritual yang lebih eksplisit dalam *NU Preneur*, di mana pendampingan keagamaan menjadi bagian integral dari proses

pemberdayaan. Model ini menunjukkan efektivitas integrasi antara *economic capital* dan *spiritual capital*, dua konsep yang saling memperkuat dalam menciptakan keberlanjutan sosial dan kesejahteraan batin.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Syahputra et al. (2022) bahwa zakat dapat berfungsi sebagai mekanisme moral ekonomi yang menumbuhkan solidaritas sosial. Dalam konteks *NU Preneur*, solidaritas ini terlihat dari munculnya *community of barakah*, di mana *mustahik* yang sukses membantu peserta baru melalui mentoring dan *infaq* sukarela. Hal ini menunjukkan adanya efek berganda (*multiplier effect*) dari zakat produktif dari individu ke komunitas, dari penerima menjadi pemberi.

Kebahagiaan Islami dan Paradigma Kesejahteraan Holistik

Salah satu kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperluas diskursus tentang *Islamic well-being*. Dalam literatur Barat, kesejahteraan sering diukur dengan indikator seperti pendapatan, konsumsi, dan kepuasan hidup. Namun, dalam Islam, kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh aspek materi, melainkan juga oleh keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Arafah (2019) menekankan bahwa persepsi *rezeki* yang benar akan mengubah cara seseorang menghargai hidupnya dari orientasi material menuju orientasi makna.

Program *NU Preneur* menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat tumbuh dari kesadaran spiritual yang muncul dalam proses ekonomi. Rasa cukup (*qanāʻah*), syukur, dan keberkahan menjadi indikator baru dari *Islamic subjective well-being*. *Mustahik* yang sebelumnya berada dalam tekanan finansial kini merasakan ketenangan dan rasa syukur yang konsisten, meskipun pendapatannya belum besar. Kondisi ini menggambarkan *transcendent happiness*, di mana individu mampu merasakan kebahagiaan meski dalam keterbatasan materi karena meyakini bahwa *rezeki*-nya penuh berkah.

Sintesis Teori dan Pembentukan Model *Spiritual–Economic Well-Being*

Berdasarkan hasil dan literatur yang ada, terbentuk model konseptual baru yang disebut Model *Spiritual–Economic Well-Being*, yang menggambarkan hubungan dinamis antara ekonomi, spiritualitas, dan kebahagiaan. Model ini didasarkan pada lima tahapan spiral transformasi:

1. *Empowerment Phase – Mustahik* menerima modal dan pelatihan ekonomi yang meningkatkan kapasitas usaha.

2. *Economic Stability Phase* – Peningkatan pendapatan menciptakan rasa aman finansial.
3. *Spiritual Awareness Phase* – Rasa aman memunculkan refleksi religius dan pemaknaan ulang terhadap *rezeki*.
4. *Gratitude and Happiness Phase* – Rasa syukur melahirkan kebahagiaan dan ketenangan batin.
5. *Barakah Reinforcement Phase* – Spiritualitas memperkuat perilaku ekonomi yang jujur dan produktif, menciptakan keberkahan baru.

Model ini memperlihatkan hubungan dua arah antara ekonomi dan spiritualitas, berbeda dari pendekatan linier kesejahteraan modern. Secara teoretis, model ini mengisi celah dalam literatur zakat produktif dengan menghadirkan *interdisciplinary bridge* antara ekonomi Islam, psikologi Islam, dan studi kesejahteraan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *barakah* dapat dioperasionalisasikan sebagai konstruk ilmiah dalam studi kesejahteraan Islam. Selama ini, konsep *barakah* sering dianggap abstrak dan sulit diukur, namun penelitian ini menunjukkan bahwa ia dapat diidentifikasi melalui indikator perilaku dan persepsi seperti kejujuran, ketenangan, dan rasa cukup.

Secara praktis, penelitian ini mengusulkan agar lembaga zakat tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis dan modal usaha, tetapi juga merancang program *spiritual mentoring*. LAZISNU telah menunjukkan keberhasilan dengan menjadikan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan. Dengan mengadopsi pendekatan serupa, lembaga zakat lain dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat legitimasi sosialnya sebagai agen moral ekonomi.

Meskipun penelitian ini berhasil membangun model teoretis baru, keterbatasannya terletak pada konteks lokal Nganjuk yang mungkin belum merepresentasikan dinamika sosial di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan komparatif antar-lembaga zakat di berbagai wilayah. Selain itu, penelitian kuantitatif lanjutan dapat mengembangkan instrumen terstandar untuk mengukur *barakah index* atau *spiritual well-being scale* dalam konteks zakat produktif.

Diskusi ini menegaskan bahwa *NU Preneur* telah menghadirkan paradigma baru dalam pengelolaan zakat produktif. Ia tidak hanya menciptakan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi sumber kebahagiaan sejati. Sintesis

antara teori ekonomi Islam, psikologi Islam, dan pendekatan *Grounded Theory* menghasilkan pemahaman bahwa keberkahan (*barakah*) adalah bentuk tertinggi dari kesejahteraan yang tidak dapat direduksi pada angka-angka ekonomi semata. Dengan demikian, model *Spiritual–Economic Well-Being* yang dihasilkan bukan hanya refleksi empiris, tetapi juga kontribusi teoretis yang meneguhkan kembali fungsi zakat sebagai jembatan antara dunia dan akhirat, materi dan makna, serta individu dan masyarakat.

CONCLUSION

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengelolaan zakat produktif melalui program *NU Preneur* bukan sekadar instrumen pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran spiritual dan kebahagiaan batin. Kesejahteraan yang dicapai para *mustahik* menunjukkan keterpaduan antara peningkatan ekonomi dan transformasi nilai, di mana keberkahan (*barakah*) menjadi penghubung antara kerja keras dan ketenangan jiwa. Temuan ini mempertegas bahwa pembangunan ekonomi Islam sejati tidak dapat dilepaskan dari pembinaan moral dan spiritual.

Program *NU Preneur* membuktikan bahwa model pemberdayaan berbasis spiritual mampu menghasilkan efek berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial. Keberhasilan para *mustahik* yang bertransformasi menjadi *muzakki* menunjukkan adanya siklus regeneratif dalam pengelolaan zakat. Dengan demikian, zakat produktif dapat berfungsi ganda mengentaskan kemiskinan sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, lembaga zakat nasional seperti BAZNAS dan LAZ perlu mengintegrasikan indikator spiritual dalam evaluasi kinerja program. Selama ini, pengukuran efektivitas zakat masih didominasi oleh indikator ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan jumlah usaha baru. Padahal, aspek spiritual seperti peningkatan rasa syukur, *qanā'ah*, dan kejujuran merupakan komponen penting dalam memastikan keberlanjutan kesejahteraan.

Kedua, perlu dikembangkan program pembinaan berbasis spiritual mentoring, di mana setiap *mustahik* tidak hanya mendapatkan modal dan pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan nilai-nilai religius yang menumbuhkan kesadaran etis. Pendekatan ini terbukti meningkatkan tanggung jawab moral dalam mengelola bantuan dan memperkuat motivasi kerja yang berbasis ibadah.

Ketiga, pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dapat bekerja sama untuk mengembangkan instrumen pengukuran kesejahteraan Islam, seperti *Spiritual–Economic Well-Being Index*, guna mengkaji secara ilmiah hubungan antara ekonomi, spiritualitas, dan kebahagiaan. Pengukuran ini akan membantu merumuskan kebijakan zakat yang lebih komprehensif dan berbasis bukti empiris.

Keempat, dalam konteks pembangunan nasional, zakat perlu diposisikan bukan hanya sebagai alat redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia berkarakter. Integrasi antara zakat, pendidikan kewirausahaan, dan pembinaan spiritual dapat memperkuat daya saing ekonomi umat tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan zakat produktif tidak diukur dari seberapa besar harta yang tersalurkan, tetapi dari sejauh mana ia mampu mengubah pola pikir dan perilaku penerima menuju kemandirian, kejujuran, dan kebahagiaan yang berakar pada nilai keberkahan. Oleh karena itu, paradigma kebijakan zakat ke depan perlu bergeser dari orientasi "ekonomi berbasis angka" menuju ekonomi berbasis makna yakni kesejahteraan yang menumbuhkan rasa cukup, syukur, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Dengan pendekatan tersebut, zakat akan kembali pada hakikatnya sebagai instrumen *ibadah ijtimaiyyah* ibadah sosial yang tidak hanya memulihkan keseimbangan ekonomi, tetapi juga memperkuat moralitas publik dan keutuhan sosial umat. Model *Spiritual–Economic Well-Being* yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan teori dan kebijakan zakat produktif di Indonesia, serta kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang makmur, beretika, dan penuh keberkahan.

REFERENCES

Arafah, M. (2019). Sistem keuangan islam: sebuah telaah teoritis. Al-Kharaj Journal of Islamic Economic and Business, 1(1). https://doi.org/10.24256/kharaj.v1i1.801

Ayyubi, S. and Saputri, H. (2018). Analysis of the impact of zakat, infak, and sadaqah distribution on poverty alleviation based on the cibest model (case study: jogokariyan baitul maal mosque, yogyakarta). International Journal of Zakat, 3(2), 85-97. https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i2.80

Efendi, M. (2017). Pengelolaan zakat produktif berwawasan kewirausahaan sosial dalam pengentasan kemiskinan di indonesia. Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum, 2(1). https://doi.org/10.22515/alahkam.v2i1.679

Efendi, M. and Fathurrohman, M. (2021). Dampak zakat terhadap kesejahteraan material dan spiritual mustahik (studi kasus baznas microfinance desa sawojajar). Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 8(6), 686. https://doi.org/10.20473/vol8iss20216pp686-695

Fitri, M. (2017). Pengelolaan zakat produktif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat. Economica Jurnal Ekonomi Islam, 8(1), 149-173. https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.1.1830

Hasan, N. (2018). Tinjauan penerapan pungutan pajak dan zakat menurut konsep ekonomi islam di indonesia. Islamadina Jurnal Pemikiran Islam, 19(2), 75. https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i2.2628

Iswandi, A. (2021). Peran lembaga ziswaf dalam distribusi ekonomi pada saat terjadi pandemi covid-19. altasyree, 13(02), 96-107. https://doi.org/10.59833/altasyree.v13i02.298

Mazidah, I. and Rahmatika, A. (2021). Pengaruh zakat terhadap perekonomian masyarakat jawa timur (tinjauan index zakat nasional). Revenue Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam, 4(02), 25-32. https://doi.org/10.56998/jr.v4i02.38

Najiyah, F., Khasanah, U., & Asas, F. (2022). Manajemen zakat di indonesia (tantangan dan solusi). Insight Management Journal, 2(2), 45-53. https://doi.org/10.47065/imj.v2i2.115

Nurnasrina, N. and PUTRA, P. (2021). Implementasi pengelolaan dana zakat pada bank umum syariah di indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 18(1), 1-9. https://doi.org/10.31849/jieb.v18i1.4537

Nurviliza, O. (2024). Pengaruh zakat dalam pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat: analisis implementasi pada lazismu.org. ziswaf, 2(2), 163-180. https://doi.org/10.69948/ziswaf.21

Rohim, A. (2019). Dana sosial berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial berkelanjutan: tinjauan signifikansi zakat. Sosio Informa, 5(3). https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1944

Syahputra, A., Kaswinata, K., Nasution, M., & Sugianto, S. (2022). Urgensi keadilan dalam penyaluran zakat di indonesia. Jurnal Iqtisaduna, 8(2), 126-135. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32182